

ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM CERITA “LAOWÖMARU” KARYA SUKAWATI ZALUKHU

Norma Desta Lenta Waruwu¹, Noveri Amal Jaya Harefa²

^{1,2}Universitas Nias, Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli. Sumatera Utara, Indonesia
Email: normadestalentawaruwu@gmail.com

Article History

Received: 21-08-2023

Revision: 27-08-2023

Accepted: 03-09-2023

Published: 07-09-2023

Abstract. Literature is the creation of a person from the thoughts and feelings they have. Through literature, authors try to express the ups and downs of people's lives that they feel or experience. One part of literature is short stories. Short stories are literary works in which the author reflects on nature and human life. However, in this case, the educational value contained in several values, one of which is religious value, which today is not uncommon to see many students who have begun to abandon religious values, which in this case are the pride of parents and others. The storybook Laowömaru by Sukawati Zalukhu contains educational values that exist in the lives of Nias people. The purpose of this research is to find out the educational values contained in the story of Laowömaru by Sukawati Zalukhu and can be used as a lesson to be applied in everyday life, especially educational values: religious, aesthetic, social, moral, and cultural. The method used in this research is qualitative research method by processing secondary data. Based on the results of the study, the conclusion is that 5 educational values were found, namely (1) religious values, (2) aesthetic values, (3) social values, (4) moral values, (5) culture.

Keywords: Analysis, Laowömaru, Educational Value

Abstrak. Sastra merupakan ciptaan seseorang, dari hasil pikiran dan perasaan yang dia miliki. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Bagian dari sastra salah satunya adalah cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang pengarangnya merefleksikan alam dan kehidupan manusia. Namun dalam hal ini nilai edukatif yang terkandung dalam beberapa nilai salah satunya, nilai religius yang saat ini tak jarang kita melihat banyak pelajar yang mulai meninggalkan nilai religius yang pada hal nilai itu menjadi kebanggaan orang tua maupun orang lain. Buku cerita Laowömaru karya Sukawati Zalukhu mengandung nilai-nilai edukatif yang ada dalam kehidupan orang Nias. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita Laowömaru karya Sukawati Zalukhu dan dapat dijadikan pembelajaran untuk bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari khususnya nilai edukatif: religius, estetika, sosial, moral, dan budaya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengolah data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian, simpulannya bahwa di temukan 5 nilai edukatif yaitu (1) nilai religius, (2) nilai estetika, (3) nilai sosial, (4) nilai moral, (5) budaya.

Kata Kunci: Analisis, Laowömaru, Nilai Edukatif

How to Cite: Waruwu, N. D. L & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Nilai Edukatif dalam Cerita “Laowömaru” Karya Sukawati Zalukhu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 420-426. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.176>.

PENDAHULUAN

Sastra adalah gambaran pengalaman manusia yang memiliki makna pribadi dan sosial (Dwipayana dan Suarta 2014). Sastra juga hadir sebagai hasil imajinasi dalam kehidupan manusia sebagai wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra merupakan cerminan, keserupaan atau cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman kreatif, karena siapa saja dapat menuangkan pikiran dan perasaannya kedalam sebuah karya. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Begitu banyak karya sastra yang ada di pulau Nias yang sudah diciptakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kehidupan yang terjadi di masa lampau atau sejak dahulu kala, yang diceritakan kembali oleh pengarang terhadap realita kehidupan sosial pengarangnya. Ada berbagai karya sastra Nias yang sudah tersebar luas misalnya: Lagu Daerah Nias, Tari Moyo, Cerita Oyo ba Susua, Tuada Bela, Baewa Ba Laosi, ba Tumbao, Mole Manaho, dan Laowömaru. Karya sastra memiliki bahasa yang dijadikan alat, untuk menimbulkan rasa khusus untuk mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra, yakni cerita fiksi.

Cerita fiksi merupakan cerita rekaan bukan lawan dari kenyataan atau khayalan yang tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata, melainkan lebih terhadap realitas kehidupan dalam lingkup sosial dan budayanya setelah melalui kreasi dengan daya imajinasinya. Tokoh, peristiwa, dan tempat dalam cerita merupakan hasil dari imajinasi pengarang. Ceritanya yang singkat dan halamannya tidak banyak mengandung nilai mendidik. Perihal segala sesuatu yang bersifat mendidik tentu tidak terlepas dari yang namanya pendidikan karena pendidikan ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang. Ada pun segala sesuatu hal yang sifatnya mendidik, mengandung amanat dan memberikan pembelajaran disebut nilai edukatif. Menurut Setiani & Arifin (2020:6), Nilai edukatif adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari sikap atau perilaku. Nilai edukatif juga merupakan sebuah nilai positif dalam suatu proses pendidikan. Suatu nilai positif dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, yang diharapkan dapat mengajarkan hal-hal yang penting agar dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat.

Menurut Anggraini, et al. (2020:12) banyak yang tidak dapat menerapkan nilai-nilai pada aspek kehidupannya, karena sudah tercampur dengan budaya-budaya barat yang serba instan. Jiwa sosial antar satu dengan yang lain dalam jarak dekat kian menipis, tergantikan dengan adanya teknologi baru dimana mereka lebih mementingkan kehidupan di dunia maya.

Nilai edukatif digambarkan sebagai nilai yang patut untuk dilakukan atau dijalankan oleh generasi muda saat ini, karena didalamnya memuat beberapa hal yang membuat masyarakat sadar akan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam kehidupan yang mereka jalani saat ini. Cerita "Laowömaru" karya Sukawati Zalukhu, yang mengisahkan seorang putra Nias yang menghancurkan seekor ular tua dan ganas yang bernama Haria. Selanjutnya, Laowömaru memerangi para pelaut asing yang menculik, menyiksa dan membunuh orang-orang Nias. Pulau Nias yang jauh dari pulau Sumatera memberi peluang kepada Laowömaru untuk menyatukan ke dua pulau itu. Tujuannya untuk menolong orang-orang Nias. Mereka pun tidak perlu naik kapal asing untuk bepergian ke seberang tetapi cukup berjalan kaki dari pulau Nias ke pulau Sumatera bila Laowömaru berhasil menyatukan ke dua pulau itu. Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita Laowömaru karya Sukawati Zalukhu. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerita "Laowömaru" Karya Sukawati Zalukhu.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat natural dan mendeskripsikan data atau informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, (Ulil, 2022). Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. "Penelitian kualitatif adalah strategi yang menitikberatkan pada eksplorasi konsep, ciri, gejala atau gambaran dari suatu peristiwa tertentu.

HASIL

Nilai Religius

Menurut keyakinan Laowömaru, seandainya putranya meminum ni'ogaso semua ilmu kebatinan yang diajarkan kepadanya akan menjadi nyata.
Aduh....., tanpa sadar akan bahaya, putra Laowömaru menoleh ke kiri dan seketika itu juga, kepalanya terputus terpisah dari padanya.

Keyakinan putra Laowömaru terhadap apa yang telah dipercayai bahwa apabila putra Laowömaru meminum air ni'ogaso putra Laowömaru mendapatkan kekuatan sakti seperti ayahnya. Namun, apabila dia menoleh ke kiri dan ke kanan pada saat berjalan maka kepalanya akan putus itulah yang terjadi di dalam kutipan cerita di halaman 29. (Animisme) karena kepercayaan dulu itu belum ada agama dan karena ini merupakan religius, maka nenek moyang

atau Laowömaru dulunya termasuk orang yang sakti maka dia dipercayai bahwa dia itu Tuhan pada saat itu, setidaknya Tuhan bagi anak-anaknya karena dulu tidak ada agama.

Nilai Estetika

Laowömaru sering merenung akan sejarah hidupnya. Kejayaan dan kemenangan yang pernah diraihinya di dalam benaknya.

Pada masa kejayaan Laowömaru hidupnya bagaikan disurga yang tidak kekurangan satu apapun. Laowömaru dihargai, ditakuti, dihormati, disegani, dan lain-lain, sehingga Laowömaru sangat merindukan hal tersebut dikala dia dalam keadaan terpuruk. Benar kata bijak Nias mengatakan” ato nawo naso gana’a firo ato dalifuso sitenga bo’o”, artinya banyak teman di saat kita punya harta atau uang melimpah, bahkan yang bukan saudara menjadi saudara.

Nilai Sosial

Menjalin persahabatan dengan Ular Haria merupakan salah satu kewajiban saya setelah saya lahir.

“Betul bu..., selalu saya rasa dan tahu apa yang sedang dipikirkan ibu. Penyebabnya yaitu saya sendiri berada di bawah jantung itu!”.

Laowömaru sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap keluarganya bahkan kepada orang lain. Terbukti pada saat Laowömaru masih dalam kandungan namun sudah memikirkan orang-orang yang terancam nyawanya akibat adanya ular Haria. Laowömaru menjalin persahabatan dengan ular Haria namun, hal tersebut membuat ibunya kepikiran akan apa yang anaknya lakukan. Tetapi Laowömaru merasakan apa yang ada dalam pikiran ibunya karena dia sendiri berada di bawah jantung itu.

Nilai Moral

Lalu rasa iba dan kasihan kepadanya bayinya tiba-tiba menyelimutinya. Ia tidak rela anaknya bersahabat dengan binatang buas itu. Apalagi dengan seekor ular Haria.

“Baiklah sayang”, jawab ibunya menguasai dirinya. Baru ia sadar bahwa tidak baik menguras pikiran bayi yang sedang berada di dalam kandungan. Hal ini akan berpengaruh jelek sepanjang kehidupannya kelak. Sebab itu, sang ibu mengiakan saja kehendak sang bayi.

Ibu Laowömaru memiliki kebaikan hati dan tanggungjawab terhadap persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi di sekitarnya. Terbukti pada saat, ibunya ada rasa iba dan kasihan kepadanya bayinya tiba-tiba menyelimutinya karena anaknya itu ingin bersahabat dengan

binatang buas. Tetapi ibu Laowömaru tahu, bahwa menguras pikiran bayi yang masih dalam kandungan akan berpengaruh jelek sepanjang hidupnya kelak.

Nilai Budaya

Sekarang Haria sudah terbunuh. Lalu ibunya menyarankan kepada Laowömaru untuk berkeluarga. Laowömaru setuju dan menikahi seorang dara cantik. Namanya sihoi. Setahun kemudian, Sihoi melahirkan seorang anak laki yang sehat dan kuat.

Ibu Laowömaru mempunyai tanggungjawab untuk menikahkan anaknya untuk membentuk keluarga baru karena itu sudah menjadi adat istiadat bagi setiap orang. Karena pernikahan merupakan proses pengikatan janji suci antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan, dan juga merupakan ibadah yang mulia dan suci. Terbukti pada saat ibunya menyarankan kepada Laowömaru untuk berkeluarga. Laowömaru setuju dan menikahi seorang dara cantik.

Pembahasan dalam penelitian ini untuk memberikan interpretasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, maupun masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai edukatif yaitu nilai religious, nilai estetika, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Nilai edukatif merupakan nilai positif dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, yang diharapkan dapat mengajarkan hal-hal yang penting agar dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita "Laowömaru" karya Sukawati Zalukhu ini, mengisahkan seorang putra Nias yang menghancurkan seekor ular tua dan ganas yang bernama Haria. Selanjutnya, Laowömaru memerangi para pelaut asing yang menculik, menyiksa dan membunuh orang-orang Nias. Pulau Nias yang jauh dari pulau Sumatera memberi peluang kepada Laowömaru untuk menyatukan ke dua pulau itu. Tujuannya untuk menolong orang-orang Nias. Mereka pun tidak perlu naik kapal asing untuk bepergian ke seberang tetapi cukup berjalan kaki dari pulau Nias ke pulau Sumatera bila Laowömaru berhasil menyatukan ke dua pulau itu.

KESIMPULAN

Penelitian dalam tahap ini membuat kesimpulan tentang hasil yang diperoleh dari hasil penelitian berkenaan dengan nilai edukatif yakni nilai religius terdapat 2 data, nilai estetika 1 data, nilai sosial 8 data, nilai moral 6 data, dan nilai budaya 1 data tentang hasil yang di peroleh dari hasil penelitian berkenaan yang ditemukan dalam cerita Laowömaru. Religius adalah sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agamanya sendiri, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai estetika adalah bagian dari filosofi. Nilai

moral adalah nilai-nilai yang dapat diajarkan yang berhubungan dengan apa yang baik dan benar baik dalam perilaku maupun moral. Nilai moral adalah bentuk gambaran objektif atas sisi kebenaran yang dijalankan oleh seseorang di dalamnya lingkungan bermasyarakat. Nilai budaya kehidupan manusia berasal dari fakta bahwa orang menafsirkan ruang dan waktu. Makna bersifat intersubjektif karena diusahakan dan dikembangkan secara individual, tetapi dimiliki bersama, diterima dan diterima oleh masyarakat sehingga membentuk latar belakang budaya yang terintegrasi atas fenomena yang dideskripsikan. Selama ini, cerpen hanya dianggap sebagai serita yang menghibur dan dapat memberikan rasa senang, gembira bagi penikmat. Tetapi bila dikaji lebih dalam maka dapat memberikan nilai-nilai positif bagi pembaca. Dalam cerita *Laowömaru* karya Sukawati Zalukhu, memiliki makna tersembunyi yang dapat meotivasi, memberi suatu pembelajaran, didikan, teladan dan sifat-sifat baik yang dapat mempengaruhi seseorang pembaca. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai estetika merupakan salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya. Nilai sosial merupakan sesuatu yang sudah melekat di masyarakat, yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya. Nilai moral merupakan nilai ajaran mengenai hal-hal yang baik dan benar, baik dari segi perilaku atau pun akhlak seseorang tersebut. Sedangkan nilai budaya merupakan nilai kehidupan yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

REKOMENDASI

Sebagai calon pendidik di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan agar lebih sungguh-sungguh mempelajari sastra Indonesia baik dalam bentuk prosa, puisi, cerpen dan lain-lainnya, sehingga mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapatkan di lingkungan pendidikan. Selanjutnya temuan tentang gambaran nilai-nilai edukatif dalam cerita "*Laowömaru*" karya Sukawati Zalukhu, telah peneliti temukan. Untuk menyempurnakannya lagi hendaknya dilakukan peneliti lanjutan yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait lebih banyak dan lebih lengkap lagi sehingga data atau hasil penelitian dapat diperoleh dengan baik. Dengan demikian, diharapkan agar dapat mengamalkan nilai-nilai edukatif yang ada dalam cerita "*Laowömaru*" karya Sukawati Zalukhu, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan orang banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

REFERENSI

- Armet, dkk. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Dahmuri Muhammad. 3(2) 175-176.
- Dirmawati. (2018). Nilai-nilai dalam Hikayat Sabai Nah Aluih Karya Tulis Sutan Sati Dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA It Wahdah Islamiah Makassar. 103-107
- Dyastuti, dkk. (2020). Ali Kode dan Campur Kode dalam Dialog Tokoh pada Cerita Webtoon "Day By" Karya Haai Episode 1-23.
- Fatria, F. (2016). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahla Karya Khrisna Pabichara. 1(1) 1-4.
- Lisa, dkk. (2022). Analisa Nilai Pendidikan "Mereka Bilang Saya Monyet" Dari Djaenar. 7(1) 11-13.
- Limbong, L. J. (2016). Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. 2(1)12-16.
- Sofiyana, dkk. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Milaswari, A. F. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. 1(2) 1-89.
- Nurachmana, dkk. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. 1(1) 57-63.
- Ramda, dkk. (2020). Unsur Intrinsik dalam Film "Jokowi". 3(4) 549-554.
- Sanjaya, dkk. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19–24.
- Setiani, F. Arifin, Z. (2020). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Special Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. 1-7
- Suarta, I. M. (2014). Teori Sastra. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Turama, dkk. (2020). Prosa Fiksi: Pengantar dan Usaha Menuliskannya. 1-3
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablakan. 211-115.
- Widianto, R. F. (2019). Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek ke dalam Bentuk Puisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri. 12(2) 1-3.
- Zahri, S. (2020). Kajian Aspek Agama dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye. 8(2) 1-6.